



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta



Tria Ayu K

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta

Tria Ayu Kusumawardhani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

10 CERITA DARI 5 PENJURU YOGYAKARTA

Penulis : Tria Ayu Kusumawardhani

Penyunting : Puji Santosa

Ilustrator : Aletta Jazzy Vlea

Penata letak : Imam Risdiyanto

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 2 KUS s	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Kusumawardhani, Tria Ayu 10 Cerita dari 5 Penjuru Yogyakarta/Tria Ayu Kusumawardhani; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018 viii; 65 hlm.; 21 cm.
	ISBN 978-602-437-434-1
	1. CERITA RAKYAT-YOGYAKARTA 2. CERITA RAKYAT-INDONESIA-KUMPULAN

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Pembaca kecil yang berbahagia, begitu buku ini selesai saya tulis, kisah-kisah di dalam buku ini resmi menjadi milikmu.

Anggaplah tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah teman perjalananmu. Nikmati pemandangan indah di setiap lokasi yang kau jelajahi, dan leburnya bersama alur cerita.

Buku ini berisi sepuluh cerita, berlokasi di lima wilayah administrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Kulonprogo. Kelima lokasi tersebut yang akan kau datangi dalam sepuluh cerita ini.

Dengan membaca buku ini, semoga kau semakin mengenal kekayaan alam dan budaya di Daerah

Istimewa Yogyakarta. Walau tentu saja, sepuluh cerita tidaklah cukup untuk menggambarkan seluruh lanskap dan perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta, saya berharap kau tergerak untuk menggali lebih dalam lagi hal-hal yang belum diceritakan dalam buku ini.

Bacalah. Teroponglah dunia melalui buku, hidupmu akan semakin berwarna.

Yogyakarta, Maret 2018

Tria Ayu Kusumawardhani

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
I. Mengenal Daerah Istimewa Yogyakarta	1
II. Kotamadya Yogyakarta	5
1. Asyiknya Keliling Kota.....	7
2. Sore Hari di Alun-Alun Selatan.....	11
III. Kabupaten Bantul	15
3. Festival Layang-Layang.....	17
4. Membuat Celengan.....	21
IV. Kabupaten Gunung Kidul	25
5. Semerbak Aroma Kayu Putih	27
6. Ikan Bakar Terlezat di Dunia	31
V. Kabupaten Sleman.....	35
7. Lava Tour	37
8. Oleh-Oleh Teristimewa.....	41

VI. Kabupaten Kulonprogo.....	47
9. Hampanan Pucuk-Pucuk Teh.....	49
10. Mari Teriak!	53
Biodata Penulis	59
Biodata Penyunting	63
Biodata Ilustrator	64

I

Mengenal Daerah Istimewa Yogyakarta

Teman, saat mendengar nama kota Yogyakarta, apa yang ada dalam pikiranmu?

Yogyakarta adalah kota pelajar?

Yogyakarta adalah kota pariwisata?

Ya, dua sebutan tersebut adalah predikat yang paling sering kita dengar.

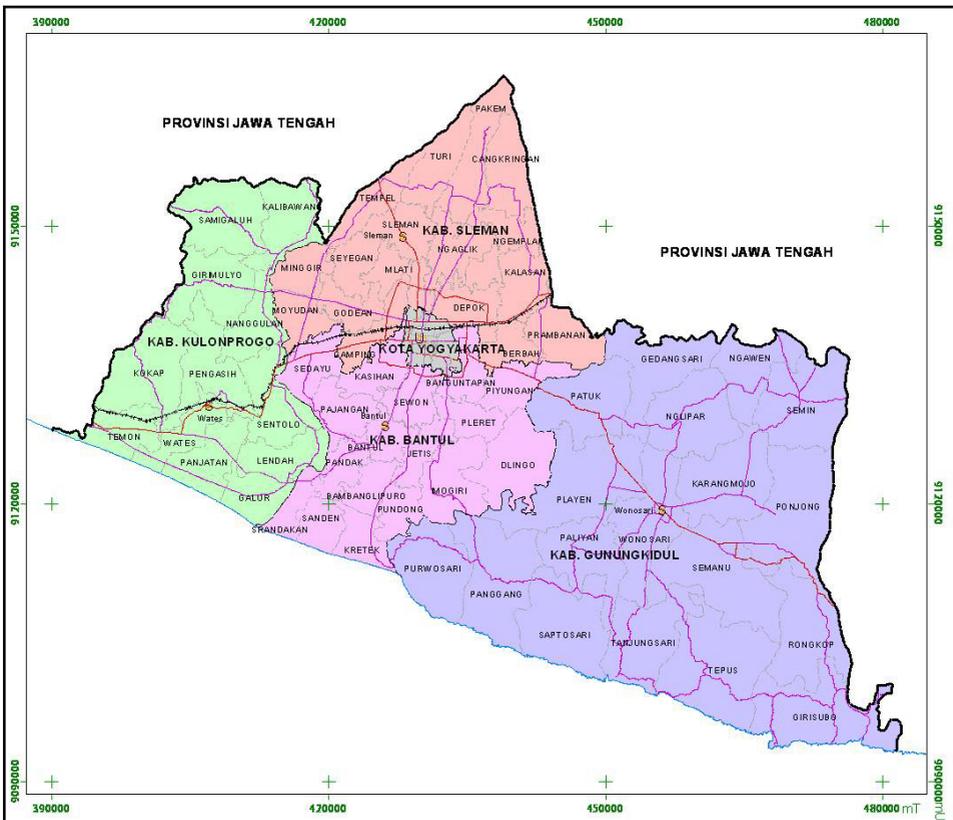
Di Yogyakarta, banyak sekali pilihan perguruan tinggi. Tidak heran kalau setiap tahun Yogyakarta diserbu para mahasiswa baru.

Selain itu, tidak terhitung objek wisata menarik yang dapat dikunjungi di Yogyakarta, baik berupa wisata alam maupun wisata buatan. Meski tidak terlalu luas, Yogyakarta mempunyai alam dan budaya yang kaya. Gunung, pantai, perbukitan, kelokan sungai, lembah, hutan, dan juga kota yang dihiasi dengan perpaduan bangunan modern dan bangunan bersejarah yang indah.

Keberagaman itu juga tergambar dari aneka profesi dan adat istiadat penduduk asli Yogyakarta.

Akan tetapi, tahukah kamu, kalau Yogyakarta itu terdiri atas lima wilayah? Lebih khusus lagi, tahukah kamu, kalau Candi Prambanan itu terletak di Kabupaten Sleman dan Pantai Parangtritis berada di Kabupaten Bantul?

Ini peta, wilayah administrasi Yogyakarta.



Sumber: dppka.jogjaprov.go.id

Baiklah, supaya kamu lebih mengenal Yogyakarta, simak yuk, penjelasan berikut.

Secara lengkap, kita menyebut provinsi ini sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta, biasa disingkat DIY. Akan tetapi, apa istimewanya, ya?

Sebelum proklamasi kemerdekaan RI, 17 Agustus 1945, Yogyakarta sudah memiliki status sebagai kerajaan, disebut sebagai Kesultanan Yogyakarta atau Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat. Di bawah pengawasan penjajah waktu itu, kerajaan ini memiliki kewenangan untuk mengatur wilayahnya sendiri. Nah, tidak sampai sebulan setelah proklamasi, Sultan Hamengkubuwana IX dan Paku Alam VIII menyatakan, “Bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah daerah istimewa dari Negara Republik Indonesia.”

Perkataan tersebut dikenal sebagai Amanat 5 September. Esoknya, yakni 6 September 1945, Presiden Soekarno memberikan piagam penetapan Yogyakarta sebagai daerah istimewa. Keistimewaan Yogyakarta dikuatkan oleh Putusan Mahkamah Agung tentang Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, yang berbunyi, “Yogyakarta menjadi daerah istimewa karena faktor sejarah.”

Yogyakarta juga istimewa karena selalu menjadi kota yang “hidup”.

Secara berkala, kegiatan seni dan budaya diselenggarakan di Yogyakarta. Sebut saja Sekaten, Sendratari Ramayana, ArtJog, Pawai Budaya, dan masih banyak lagi. Bahkan acara-acara baru yang unik bermunculan, seperti Festival Minum Jamu, Java Jazz, Festival Lesung, dan acara-acara asyik lainnya.

Tentang kuliner, jangan ditanya!

Gudeg, ayam ingkung, pecel welut, soto lenthok, tiwul, gethuk....

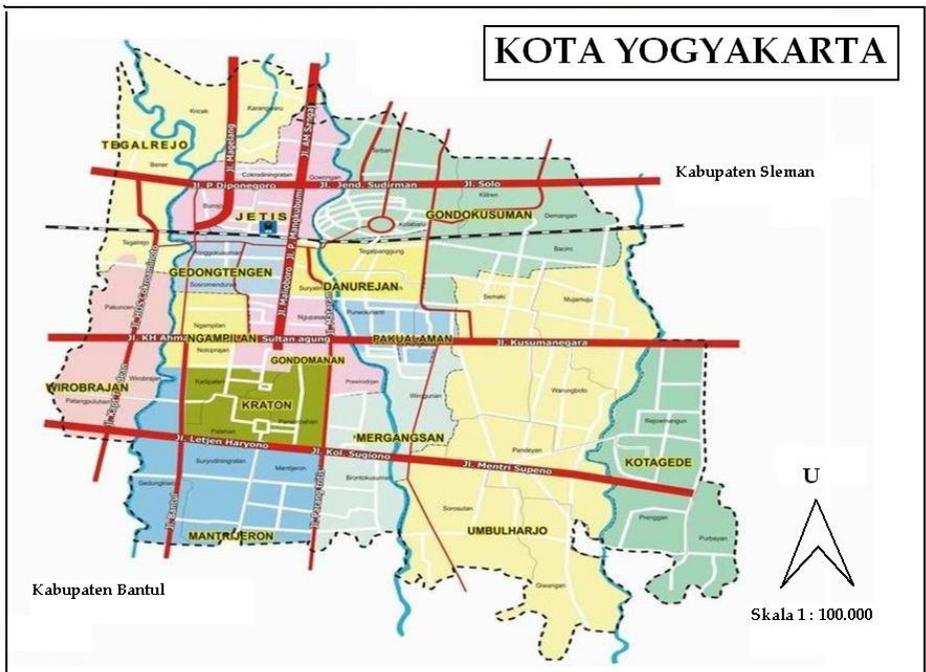
Ah, terlalu banyak makanan lezat di Yogyakarta. Dijamin kamu pasti suka!

Pokoknya, kamu tidak akan bosan jika tinggal di Yogya. Makanya, wisatawan terus berdatangan ke Yogyakarta, baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Teman, berikut adalah cerita-cerita yang dapat kamu simak agar lebih mengenal Yogyakarta. Sepuluh cerita tentu terlalu sedikit untuk menggambarkan keseluruhan Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Cerita-cerita tersebut semoga dapat memuaskan sedikit rasa penasarannya. Selanjutnya, kamu mulai mencari tahu sendiri tentang kota Yogyakarta.

II

Kotamadya Yogyakarta

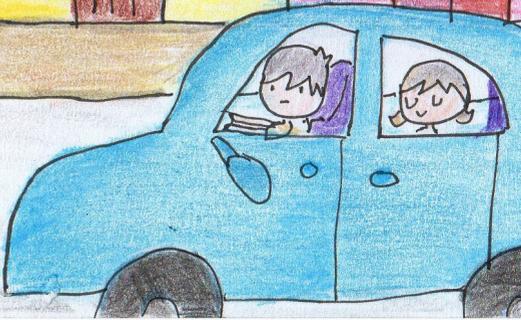


Sumber: dppka.jogjaprovo.go.id



TARA
Apartment

OK! HOT



1

Asyiknya Keliling Kota

Mahes, Nares, dan Elang senang bukan kepalang. Paman Tomi mengajak mereka keliling kota.

Mobil Paman Tomi baru. Warnanya biru.

Paman Tomi mengemudi dengan hati-hati. Jalanan kota Yogyakarta di akhir pekan cukup padat.

“Wow..., ada hotel baru lagi!” seru Elang sambil menunjuk sebuah gedung megah.

Paman Tomi tertawa kecil. “Nanti, kita juga akan melewati beberapa hotel baru lagi.”

“Kenapa begitu, Paman?” tanya Nares.

“Sebab banyak wisatawan datang ke Yogya. Mereka pasti butuh tempat menginap.”

“Mal juga tambah banyak,” timpal Mahes. “Memangnya, setiap hari ada aja orang yang beli baju, ya?”

“Ya iyalah. Memangnya kita, pakai bajunya itu-itu aja!” gurau Elang, disambut gelak tawa.

Paman Tomi bilang, zaman sudah berubah. Sekarang zaman modern. Manusia bertambah banyak. Teknologi semakin maju. Perilaku manusia semakin konsumtif, dan butuh lebih banyak hiburan. Hotel, mal, tempat rekreasi modern dibangun untuk merespons kebutuhan manusia modern.

“Kita boleh *kok*, ikut menikmati kemajuan zaman. Yang penting, kita tetap menjadi pribadi yang sederhana, dan tetap mencintai alam,” pesan Paman Tomi.



Mahes, Nares, dan Elang mengangguk-angguk.

“Eh, Paman haus. Itu di pinggir jalan ada yang jual es buah. Beli, *yuk!*”

“Asyiiiik!”

Paman Tomi menepi. Mereka memesan empat gelas es buah dari penjual yang mangkal di bawah pohon rindang di tepi jalan.

Meski banyak bangunan baru, di beberapa sudut kota, masih banyak area hijau. Biasanya, ada penjual makanan dan minuman yang mangkal. Pembeli dapat duduk-duduk di bangku yang disediakan sambil menikmati jajanan.

Saat penjual membuatkan es campur, Mahes, Nares, dan Elang menyempatkan diri berjalan-jalan di trotoar sambil mengamati kendaraan yang lalu-lalang.

Mereka juga mengamati permukaan trotoar yang mereka lewati.

“Elang, kamu tahu *nggak*, kenapa tegel di trotoar ini berwarna kuning di tengah?” tanya Mahes.

Elang tertawa. “Hahaha... *masa gitu aja, nggak tahu?* Hampir semua trotoar di Yogya ada garis kuningnya!”

Ih, gaya ya, Elang? Memangnya, apa ya, arti garis kuning di trotoar?

Tahukah kamu, ubin berwarna kuning di trotoar yang membentuk garis tersebut biasa disebut *guiding block* atau jalan pemandu. *Guiding block* merupakan fasilitas bagi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra. Ada dua pola pada ubin *guiding block*. Pola garis yang artinya jalan terus, dan pola titik merupakan peringatan untuk berhenti.

2

Sore Hari di Alun-Alun Selatan

Hari sudah sore saat Paman Tomi, Mahes, Nares, dan Elang sampai ke tempat ini.

Alun-Alun Selatan Yogyakarta.

Tempat ini merupakan salah satu paru-paru kota Yogyakarta. Sebuah tempat terbuka yang luas dengan rerumputan hijau, dan dua beringin besar di tengahnya.

Mahes, Nares, dan Elang langsung berlarian riang ke tengah lapangan. Paman Tomi duduk bersila di rumput, tersenyum semringah melihat para keponakannya. Tadi ia memberi uang, masing-masing sebesar lima ribu rupiah.

Sekarang, ketiga ponakannya itu sudah menyebar ke lain arah.

Aha!



Mahes membeli jagung bakar.

Elang memilih untuk jajan cilok.

Hei... apa yang Nares lakukan dengan uangnya?

Oh, ternyata ia menyewa penutup mata. Nares akan melakukan *masangin*!

Masuk di antara dua beringin.

Dua beringin di tengah lapangan itu biasa disebut sebagai Ringin Kembar.

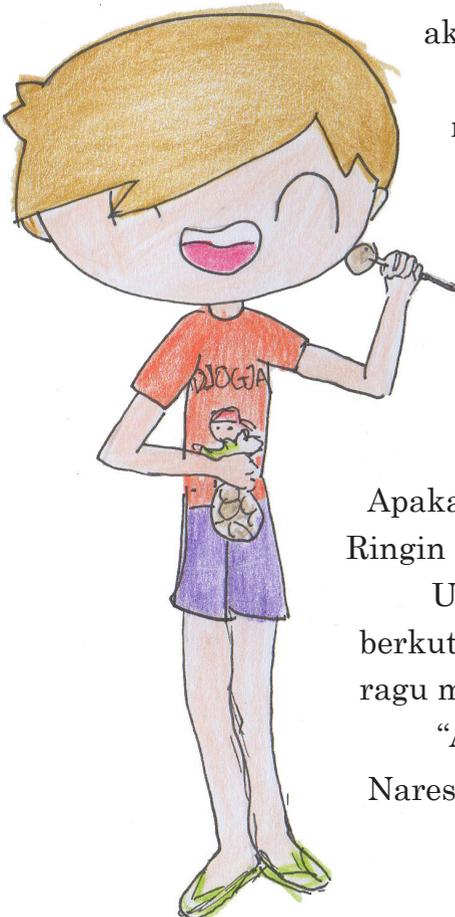
Konon, jika seseorang dapat berjalan melewati celah antara Ringin Kembar dengan mata tertutup maka semua permintaan orang tersebut akan dikabulkan.

Meski cuma sekadar mitos, ritual itu sungguh menyenangkan. Lihat saja, banyak orang yang penasaran ingin mencobanya. Mereka akan tertawa-tawa heboh jika teman mereka berbelok jauh dari jalur.

Bagaimana dengan Nares? Apakah ia berhasil memasuki celah Ringin Kembar?

Uih, sepertinya dia masih sibuk berkutat dengan penutup matanya dan ragu melangkah.

“Ayo, Nares!” Elang tiba di samping Nares untuk memberi semangat.



Mahes tidak ketinggalan. Sambil sibuk mengunyah jagung bakarnya, ia meneriakkan yel-yel.

Nares melangkah dan terus melangkah. Sementara itu, Mahes dan Elang tidak berhenti tertawa karena Nares berbelok-belok tidak tentu arah.

Pada akhirnya..., hore! Nares berhasil melewati beringin kembar!



Tradisi *Masangin* sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, lho!

Dahulu, *masangin* dilakukan oleh para prajurit dan *abdi dalem* Keraton Yogyakarta saat melakukan *topo bisu* (bertapa diam) pada malam 1 Sura. Mereka mengenakan pakaian lengkap adat Jawa, berbaris rapi dari halaman keraton menuju pelataran alun-alun, lalu melewati kedua beringin kembar. Tujuan ritual itu adalah untuk mencari berkah dan meminta perlindungan dari serangan musuh.

III

Kabupaten Bantul



Sumber: dppka.jogjaprov.go.id



3

Festival Layang-Layang

Kalau sedang sedih, Tina pergi ke pantai. Menatap biru laut yang luas dan ombak yang bergulung. Kesedihan Tina pun akan mereda.

Kalau sedang marah, Tina juga akan ke pantai. Ia berlari dan berteriak sampai dadanya terasa lega.

Kalau sedang gembira, lagi-lagi Tina memilih pantai untuk menyalurkan segala keceriaannya.

Tina menyukai pantai. Tina mencintai laut.

Jelas saja. Sepanjang hidupnya, Tina mencium aroma laut yang khas. Rumahnya tidak sampai satu kilometer jauhnya dari Pantai Parangtritis. Jika malam tiba, angin akan membawa bau amis dan mengirim suara deru ombak.

Tina senang bermain di pantai bila waktu luang. Akan tetapi, beberapa tahun belakang ini, pengunjung pantai semakin ramai. Bahkan, hampir selalu ramai.

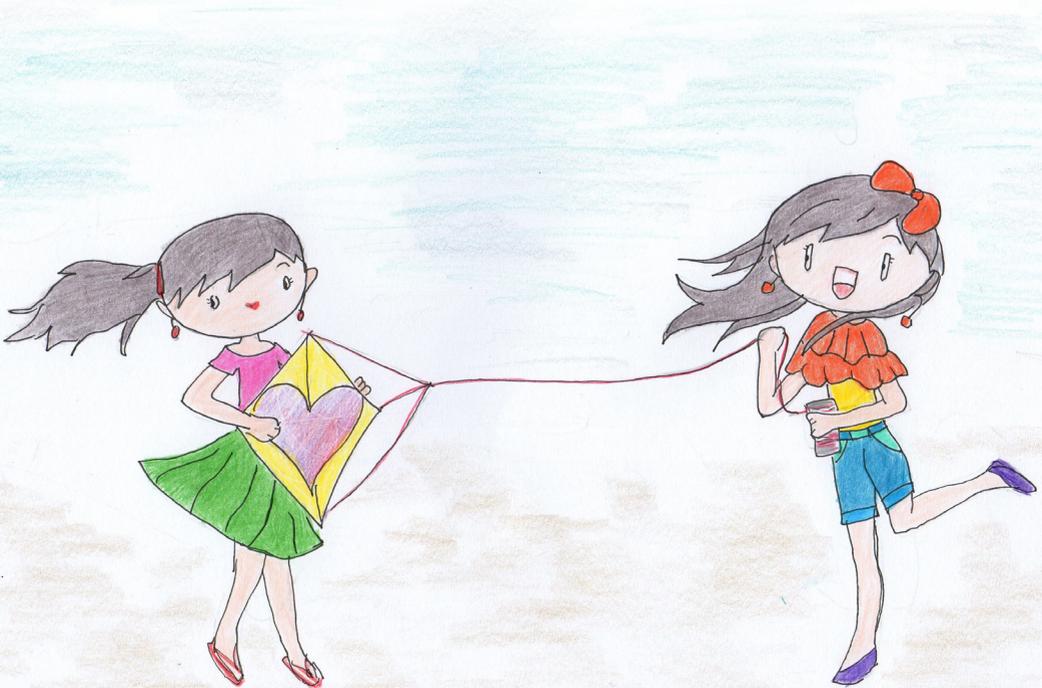
Bapak bilang, “Ya dinikmati saja, Nak. Kalau pantai ramai, dagangan ibu dan bapak juga jadi bertambah laris.”

Orang tua Tina punya kios baju dan cenderamata di area pantai. Benar juga, kenapa tidak dinikmati saja, *sih*?

Akhirnya, Tina mempunyai kegemaran baru, yakni mengamati pengunjung Pantai Parangtritis. Mereka yang datang selalu bergembira, tertawa, bermain air, dan berfoto.

Tina ikut gembira menyaksikannya.

Pengunjung Pantai Parangtritis akan membeludak saat ada acara khusus. Acara yang mulai rutin diadakan setiap tahun adalah Festival Layang-layang. Seperti minggu ini.



Hari masih sangat pagi, tetapi peserta sudah berdatangan. Mereka membawa layang-layang aneka bentuk, warna, dan ukuran.

Pandangan Tina tertancap pada dua orang gadis seusianya yang sedang mencoba menerbangkan layang-layang. Pakaian mereka bagus. Tawa mereka renyah terdengar, terutama saat layangan tersebut gagal terbang.

Tina berjalan mendekat. “Kalian salah posisi!” seru Tina.

Kedua gadis itu menghentikan kegiatannya dan menoleh pada Tina.

“Maksudmu?” tanya gadis yang memakai pita di rambutnya. Ia yang memegang benang dan bertugas mengendalikan layang-layang.

“Kamu harus membelakangi arah datangnya angin supaya layang-layangmu dapat terbang,” jelas Tina.

“Ya ampun,” seru gadis itu sambil tertawa. Ia dan temannya bertukar posisi lalu mencoba menerbangkan layang-layangnya.

Berhasil. Mereka berteriak kegirangan.

“Siapa namamu?” tanya gadis itu pada Tina.

Mereka pun berkenalan. Mira, nama gadis berpita itu. Ia bersama Nindi, sepupunya. Keluarga mereka sedang menyiapkan layang-layang raksasa berbentuk naga untuk memeriahkan Festival Layang-layang.

“Kamu mau mengendalikan layang-layangku?” tanya Mira.

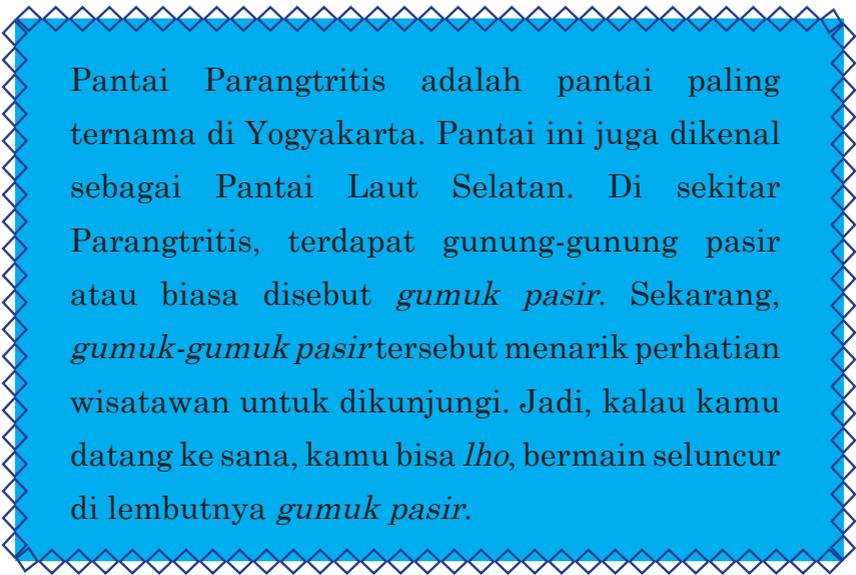
Mata Tina berbinar. Ia mendongak sejenak, melihat layang-layang Mira yang meliuk di angkasa. Ia mengangguk, lalu mengambil alih benang di genggaman Mira.

Wow..., ternyata menyenangkan sekali bermain layang-layang.

Mira dan Nindi baik sekali. Mereka mengajak Tina sarapan bekal yang mereka bawa. Mereka berbincang tentang banyak hal.

Peserta dan pengunjung semakin ramai berdatangan. Festival Layang-layang resmi dimulai.

Ratusan layang-layang menari di udara. Hati Tina senang tiada tara.



Pantai Parangtritis adalah pantai paling ternama di Yogyakarta. Pantai ini juga dikenal sebagai Pantai Laut Selatan. Di sekitar Parangtritis, terdapat gunung-gunung pasir atau biasa disebut *gumuk pasir*. Sekarang, *gumuk-gumuk pasir* tersebut menarik perhatian wisatawan untuk dikunjungi. Jadi, kalau kamu datang ke sana, kamu bisa *lho*, bermain seluncur di lembutnya *gumuk pasir*.

4

Membuat Celengan

“Ini benar-benar melelahkan, tetapi sangat menyenangkan!” ujar Mira sambil menyeka peluh di kening.

Nindi tertawa. “Setelah ini, sepertinya kita juga akan melakukan kegiatan yang menyenangkan!” sahutnya sambil mengibas selembarnya.

Kertas tersebut adalah peta menuju bengkel kerja Mas Juan, seorang pengrajin gerabah di Kasongan. Tina yang menggambar peta tersebut.

Mobil mereka tiba di sebuah belokan dengan gerbang bertuliskan DESA WISATA KASONGAN. Setelah memasuki gerbang tersebut, sepanjang jalan berjajar kios-kios kerajinan gerabah. Guci-guci besar aneka bentuk mencuri perhatian Mira dan Nindi. Selain itu, mereka juga melihat hiasan-hiasan gantung, patung, juga perabotan rumah tangga.

“Itu Toko Mas Juan!” pekik Mira sambil menunjuk sebuah toko.

“Ayah, ayo berhenti. Aku mau masuk ke toko itu. Sepertinya banyak benda menarik!” pinta Nindi pada ayahnya yang mengemudi mobil.

“Kita tidak punya cukup waktu. Bukankah kalian ingin membuat kerajinan gerabah sendiri di rumah Mas Juan? Nanti di sana juga ada tokonya, *kok*,” timpal ayah Mira.

Mobil meluncur sesuai petunjuk peta. Setelah melewati deretan kios-kios di sisi kanan dan kiri jalan, mereka melewati area persawahan. Sepanjang mata memandang berkeliling, terlihat deretan pepohonan serupa barisan bukit.



Mereka berbelok ke sebuah kampung. Jalanan tidak rata, kadang menanjak, menurun, juga menikung. Sampailah mereka di depan sebuah rumah besar dengan pendopo di depannya. Di atasnya ada pelang dari kayu bertulis Bengkel Kerja Gerabah Mas Juan.

“Asyik, kita sudah sampai!” seru Mira.

Seorang lelaki setengah baya menyambut mereka. Ia adalah Mas Juan. Memang sudah tidak pantas disebut Mas. Ia mengawali usahanya sejak muda dan bertahan hingga kini saat usianya hampir setengah abad.

“Selamat sore. Mau lihat-lihat ke toko?”

“Mau! Akan tetapi, kata teman kami, di sini juga dapat bikin celengan sendiri,” jawab Mira.

Mas Juan tertawa kecil. “Tentu. Mari masuk.”

Mereka melewati deretan hasil kerajinan yang tengah dijemur. Di bagian belakang toko, ada ruangan terbuka yang luas. Banyak orang sedang bekerja. Mereka menghadap sebuah alat yang berputar dengan segumpal tanah liat di atasnya. Tangan mereka terampil membentuk tanah liat tersebut, hingga akhirnya membentuk sebuah guci, vas, atau celengan.

Di sudut lain, beberapa orang bertugas mengecat hasil tanah liat yang sudah dibakar.

“Wow!” seru Nindi. Matanya berbinar melihat kegiatan para perajin gerabah tersebut.

“Menyenangkan, bukan?” tanya Mas Juan. “Mari, kita mulai. Duduklah di sana. Itu alat-alat kalian!”

Mira dan Nindi duduk di tikar, menghadap meja putar, segepok tanah liat, dan alat ukir. Mas Juan mengajari keduanya membentuk celengan sederhana.

Mas Juan juga bercerita tentang asal-usul mengapa daerah Kasongan menjadi sentra kerajinan gerabah.

Wow, ternyata, sejarah Kasongan menarik juga, *Iho!*

Pada masa penjajahan Belanda, seekor kuda milik tentara Belanda ditemukan tergeletak mati di sawah milik salah seorang penduduk. Pemilik sawah ketakutan. Ia melepas hak tanahnya. Pemilik sawah di sekitarnya mengikuti jejak, ramai-ramai melepas hak tanahnya.

Akhirnya, banyak tanah tidak bertuan. Tekstur tanah yang lengket dan menggumpal jika disatukan semula hanya dijadikan mainan oleh anak-anak atau dibuat perabot dapur. Lama-kelamaan, mereka menjadi perajin gerabah. Keahlian membentuk tanah liat diturunkan ke anak cucu, menjadi tradisi, dan berkembang hingga saat ini.

HUTAN WANAGAMA



5

Semerbak Aroma Kayu Putih

Kata Andri, tempat yang indah biasanya tersembunyi, dan butuh usaha keras untuk mencapainya.

Andri benar. Perjalanan kali ini membuat Dito merana.

“Tolong tas kresek,” pinta Dito lemah. Wajahnya mungkin sudah sepucat kapas, dan matanya seredup lampu yang nyaris padam.

Baiklah, itu terlalu berlebihan. Akan tetapi, jalan menuju Gunung Kidul yang menanjak dan berkelok-kelok membuat Dito pusing dan mual.

Dari kursi depan, Tante Erna menyodorkan tas kresek.

Dito segera mengambilnya. Tidak berapa lama... *hoeekk!*

Andri mengambil sebotol minyak kayu putih di kotak P3K, lalu menuangnya sedikit di telapak tangan. Tanpa kata, ia mengoles minyak di punggung dan dada Dito.

“Nanti, kita akan melewati kebun pohon kayu putih,” kata Om Bimo. Tatapannya tidak beralih sedikit pun dari jalan di depannya.

“*Ouch!*” pekik Dito, begitu mobil berbelok di jalan menanjak.

Om Bimo dan Tante Erna prihatin. Mereka tahu Dito tidak tahan naik mobil. Akan tetapi, mereka ingin mengajak Dito berekreasi, agar tidak kurang pengalaman.

“Lihat!” seru Andri. “Itu tanaman kayu putih ya, Om?”

“Benar. Lihat *deh*, permukaan kayunya.”

Permukaan pohon-pohon tersebut bercorak abu-abu. Namun, kentara sekali warna dasar permukaannya yang pucat.

Paman Bimo membuka jendela dan mematikan AC. Angin menyerbu masuk dari jendela yang terbuka. Mengacak-acak rambut Tante Erna.

“Ayo, Dit. Dihirup minyak angin alaminya. Bau minyak kayu putih campur angin, maksudnya,” guraunya.

Dito sudah tidak sepucat tadi. Ia minta berhenti sejenak di sebuah warung.

Sambil menyeruput teh hangat, Dito memandang sekelilingnya. “Kita kayak di pinggir hutan ya, Om?”

“Di dekat sini memang ada hutan. Apa kita mau mampir ke sana dulu sebelum ke pantai?” tanya Tante Erna.

Andri dan Dito mengangguk penuh semangat.

Mereka melanjutkan perjalanan. Tidak jauh jaraknya menuju hutan yang dituju.

Hutan Wanagama.

“Ah, segaar!” ujar Dito saat turun dari mobil dan tiupan angin menyambutnya. Rupanya, ia sudah pulih.

Mereka berjalan santai di jalan setapak. Di kanan dan kiri mereka pohon-pohon tinggi menjulang.

“Om, bukankah Gunungkidul terkenal dengan tanahnya yang tandus? Bahkan dulu, aku pernah dengar, kalau di Gunungkidul sering terjadi bencana kekeringan?”

“Benar. Hutan ini, dulunya juga lahan yang tandus. Akan tetapi, seorang akademisi dari Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, dibantu oleh penduduk setempat melakukan penanaman pohon-pohon di tempat ini.”

“Kapan itu, Om? Pohon-pohonnya kenapa sudah sebesar ini?” tanya Dito.

Om Bimo tampak berpikir. “Kalau *nggak* salah, sekitar tahun 1964. Itu ada petugas hutan di sana. Ayo, kita tanya tentang tempat ini padanya!”

Andri dan Dito mempercepat langkah, bersemangat sekali menghampiri petugas hutan.

“Tunggu!” seru Tante Erna. “Tante lupa ganti sepatu!”

Om Bimo, Andri, dan Dito sontak menoleh ke ujung kaki Tante Erna.

“Yaaah... Tante, main ke hutan kok pake sepatu hak tinggi?!” celetuk Dito.

Mereka tertawa, sementara Tante Erna meringis dongkol.

Pada tahun 1964, berbekal uang tabungannya sendiri, Prof Oemi Hani'in menanami pohon di lahan tandus seluas 10 Ha. Upaya Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada tersebut menarik perhatian banyak pihak. Pemerintah, pencinta lingkungan, akademisi, dan warga sekitar bahu-membahu melakukan penghijauan lebih luas lagi. Luasnya saat ini tidak kurang dari 600 Ha dengan ratusan macam tanaman.

Wow, hebat sekali, bukan? Tidak mengherankan jika pada tahun 1989 Prof Oemi Hani'in mendapatkan penghargaan Kalpataru sebagai Pengabdian Lingkungan Penghijauan.

6

Ikan Bakar Terlezat di Dunia

Krucuk... krucuk....

Om Bimo dan Tante Erna berpandangan. Tante Erna menggeleng, lalu jempol tangan kanannya ia arahkan ke bangku belakang. Andri dan Dito merosot di tempat duduknya. Mereka nyengir.

“Makan biskuit dulu,” saran Tante Erna.

“Kami butuh nasi,” balas Dito memelas.

Andri menyikut Dito. “Maaf Om, Tante. Dari tadi anak ini merepotkan melulu,” gerutunya.

Om Bimo dan Tante Erna justru tertawa. Baru kali ini mereka mengajak dua keponakannya itu pergi jauh. Mereka tidak menyangka kalau Dito mabuk kendaraan.

“Tante senang *kok*, ajak kalian. Nggak apa-apa Dito muntah. Kan harus latihan naik mobil dengan jarak jauh. Siapa tahu sekolah kalian mengadakan darmawisata ke luar kota. Nggak asyik kan, kalau di bus muntah-muntah melulu?”

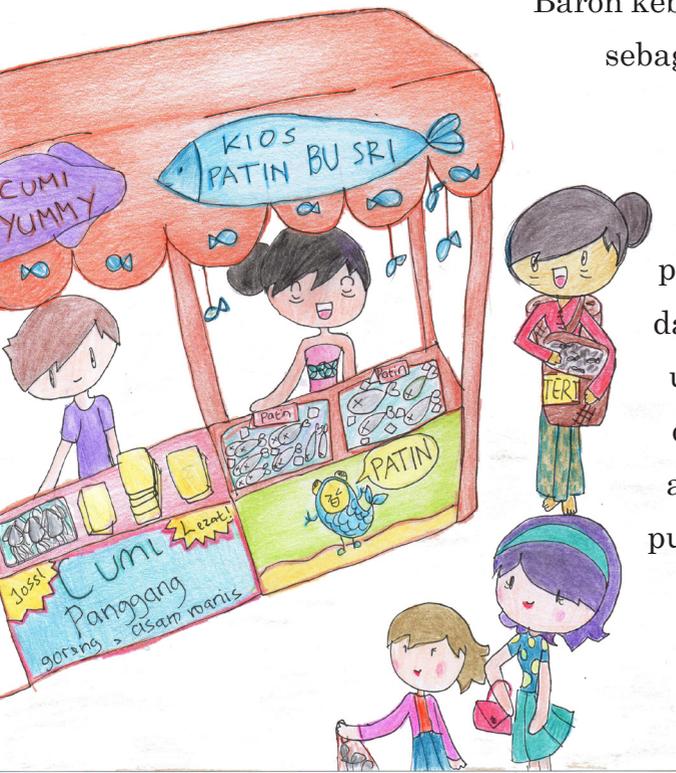
“Iya Tante, Om. Terima kasih, ya. Aku senang sekali!”

“Nah, kita tiba di pantai!” sorak Om Bimo saat mereka memasuki portal berpenjaga. Om Bimo membayar karcis sebelum memasuki area parkir.

“Ayo pesan ikan bakar!” ujar Tante Erna saat menuruni mobil.

Aroma amis menyerbu indera penciuman. Suara deru ombak menderu-deru, seolah memanggil mereka untuk bermain di lembutnya pasir pantai. Akan tetapi, mereka terlalu lapar, dan memilih untuk mencari warung ikan bakar.

Penduduk di sekitar Pantai Baron kebanyakan berprofesi sebagai nelayan. Mereka menjual ikan-ikan hasil tangkapan mereka di area pantai. Pengunjung dapat membeli ikan untuk dimasak dan disantapnya di sana atau untuk dibawa pulang.



Tante Erna memilih ikan segar untuk ditimbang beratnya. Om Bimo dan Andri ingin cumi. Dito ingin mencicipi udang.

“Ikan dibakar, cumi masak saus tiram, dan udang masak asam manis. Tambah oseng kangkung, cah brokoli, nasi empat piring,” pesan Tante Erna. “Andri dan Dito, mau minum apa?”

Dito ingin es jeruk, sedangkan Andri jus stroberi.

Sambil menunggu makanan siap, mereka mengobrol, juga mengamati keadaan. Suasana sangat ramai. Sekarang akhir pekan, wajar saja pengunjung pantai membeludak.

Tiba-tiba Tante Erna menunjuk sebuah perahu nelayan di tepi pantai. “Andri, fotoin Tante di situ, *dong!*”

Tante Erna memakai topi pandan lalu berlari kecil menuju perahu. Andri membuntuti. Pemilik perahu sedang menyiapkan jala. Tante Erna meminta izin untuk berfoto.

Cekrek... cekrek... cekrek....

Entah berapa banyak *pose* yang diabadikan oleh Andri. Yang pasti, mereka baru kembali ke warung setelah Om Bimo dan Dito melambaikan tangan, memberi tahu kalau makanan telah matang.

Tahu tidak? Di saat perut lapar, masakan binatang laut segar yang mereka santap terasa sangat lezat!

“Ini... pedasss... tapi ikan bakarnya enaaaak!” ujar Dito. “Terlezat yang pernah aku makan!”

Andri, Tante Erna, dan Om Bimo berpandangan, lalu tertawa. Mengingat isi perut Dito sudah terkuras sepanjang perjalanan tadi, rasanya wajar kalau Dito sangat menikmati santapannya.

Siapa sangka kalau penduduk sekitar Pantai Baron dulunya adalah petani? Ya, petani. Bukan nelayan.

Suatu hari, seorang penduduk mencoba mencari ikan di pinggir laut. Ternyata, ia mendapat banyak ikan. Semakin lama, penduduk yang mencari ikan semakin banyak, hingga ikan pun semakin sedikit. Mereka kemudian mencari ikan hingga ke tengah laut. Tidak disangka, mereka mendapat hasil tangkapan yang berlimpah. Nah, sejak saat itu, penduduk sekitar Pantai Baron banyak menggantungkan hidup dari laut. Selain sebagai nelayan, mereka juga membuat aneka souvenir dari cangkang kerang laut.



7

Lava Tour

“Yihaaaa!”

Fendi berteriak kegirangan. Sementara Ida dan Leni justru menjerit ketakutan.

“Tidaaaak!”

“Aaargh!”

Wajah mereka berdua pucat. Tangan Ida mencekal lengan Ari yang duduk di sebelahnya. Leni mencengkeram jok.

Qorin menoleh ke belakang dan tertawa. “Ya ampun, ini asyik sekali!” ujarnya. Ia duduk di samping pengemudi. Sedari tadi, gadis itu berteriak-teriak senang, seolah mereka sedang naik *bom-bom car* di taman hiburan.

Padahal, mereka sedang menguji *adrenalin* dengan mengikuti *lava tour*.

Lava tour adalah tur berkeliling lokasi bekas aliran lava letusan Gunung Merapi dengan mengendarai mobil jip.



Sejak Gunung Merapi meletus tahun 2006 dan 2010, kondisi alam lereng Gunung Merapi mengalami perubahan. Lahar membentuk jejak berkelok menuju lereng. Awan panas membumihanguskan rumah penduduk, ternak, dan ladang.

Akan tetapi, bencana sudah berlalu, dan hidup terus berjalan. Penduduk yang terkena bencana tidak dapat berlarut-larut dalam kesedihan. Mereka bangkit, memutar otak, mencari rezeki dengan menciptakan lahan-lahan penghasil baru.

Salah satu lahan yang kini menjadi primadona wisatawan adalah *lava tour*.

Mereka diajak menyusuri jalan-jalan yang terjal dan curam. Meski badan terguncang-guncang, dan nyali kembang kempis, mata mereka dimanjakan dengan pemandangan yang sangat indah.

Tidak henti-hentinya mereka berdecak kagum melihat pesona alam Gunung Merapi.

“Kita memasuki Dusun Tangkisan,” kata Pengemudi. “Kalian lihat, area itu adalah makam massal korban erupsi Merapi.”

Ida, Leni, Fendi, Qorin, dan Ari yang semula tidak henti-hentinya mengoceh, langsung terdiam. Ada kesedihan yang dirasakan di hati mereka.

Jip kembali melaju. Kali ini menuju Museum Sisa Hartaku. Di tempat itu, mereka diberi waktu untuk turun dan melihat-lihat isi museum.

Museum ini adalah bekas sanggar seni yang terbakar awan panas. Di dalamnya ada kerangka alat-alat musik, peralatan rumah tangga, kerangka motor, dan benda-benda lainnya.

Tidak terasa, Ida menitikkan air mata. Mengingat orang tua Ida punya sanggar seni. Setiap hari, ada anak-anak datang ke rumah Ida untuk belajar tari, gamelan, dan melukis. Membayangkan sanggar seni yang kini hangus berselimut abu ini membuat Ida sedih.

Ari menggamit lengan Fendi. “Ayo, pergi dari sini. Kasian Ida,” bisiknya.

Fendi mengangguk. “Teman-teman, ayo kita lanjutkan perjalanan.”

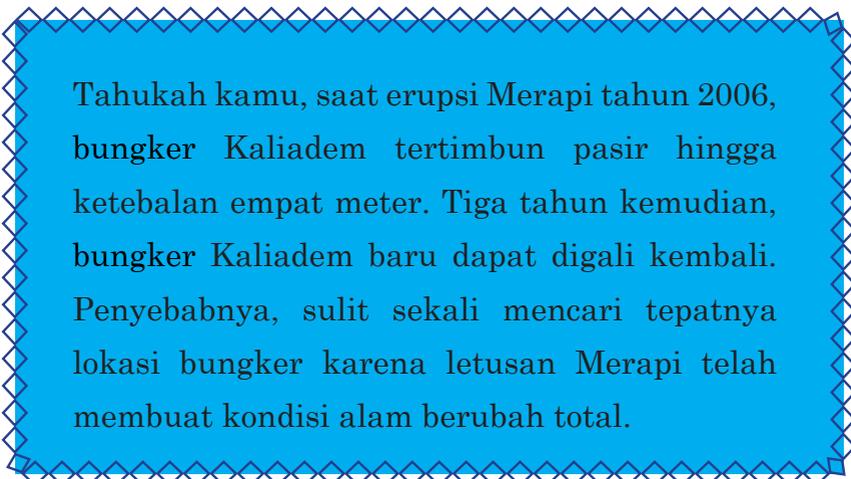
Jip kembali melaju. Seperti sebelumnya, teriakan heboh ramai terdengar sepanjang perjalanan. Apalagi saat jip menyeberang kali gendol dan air bercipratan membasahi mereka.

Mereka menuju Bungker Kaliadem di Desa Kepuharjo, Cangkringan. Bungker tersebut dulu dibangun untuk tempat orang berlindung dari lahar panas.

Suasana di sekitar bungker cukup gersang. Padahal, dahulu tempat itu hutan yang hijau. Erupsi Merapi telah membuat bungker dan sekitarnya tertutup pasir.

Akan tetapi, dari Bungker Kaliadem, mereka dapat dengan jelas melihat Gunung Merapi yang megah berdiri.

Ah..., sungguh besar kuasa Allah dalam menciptakan alam semesta. Meski pernah diamuk bencana, Merapi tetap memancarkan keindahan.



Tahukah kamu, saat erupsi Merapi tahun 2006, bungker Kaliadem tertimbun pasir hingga ketebalan empat meter. Tiga tahun kemudian, bungker Kaliadem baru dapat digali kembali. Penyebabnya, sulit sekali mencari tepatnya lokasi bungker karena letusan Merapi telah membuat kondisi alam berubah total.

8

Oleh-Oleh Teristimewa

“Ojeknya, Dik!” tawar seorang ibu. “Kamu nanti saya bawa naik ke rumah Almarhum Mbah Maridjan. Jalannya kecil dan menanjak, nggak bisa pakai mobil.”

Mbah Maridjan adalah juru kunci Gunung Merapi. Sedihnya, ia menjadi korban keganasan awan panas.

Baru saja turun dari jip, dan detak jantung belum normal, beberapa tukang ojek sudah merubung mereka. Ada dua lelaki dan tiga perempuan.

“Tunggu sebentar, Bu,” kata Fendi.

“Tarik napas dulu,” timpal Ari.

Ida berjongkok di pinggir jalan. Wajahnya pucat. “Hufft! Menyeramkan... tetapi asyik juga ya?” katanya sambil nyengir.

Mereka semua tertawa.

“Om Joni dan Tante Diah mana, sih?” Leni celingukan mencari.

“Hai, anak-anak! Kemari!”

Om Joni, Tante Diah, dan Aurel sedang berdiri di depan penjual salak pondoh.

“Ayo, kita ke sana!” ajak Leni.

“Ayo!”

“Yaaks, *nggak* jadi ngojek nih, Dik?” salah satu tukang ojek mendesah kecewa.

“Kami harus minta izin dulu, Bu. Maaf ya,” ujar Fendi dengan sopan.

Ternyata para tukang ojek itu sangat gigih. Mereka mengikuti Fendi dan kawan-kawan. Di depan Om Joni, salah satu dari mereka menawarkan diri untuk mengantar anak-anak naik ke lereng yang lebih tinggi.

Entah apa yang mereka obrolkan karena kemudian Tante Diah mengajak anak-anak makan salak pondoh yang sudah dibelinya.

“Manis! Enak!” kata Ari.

“Seperti apa sih, pohon salak itu?” tanya Ida.

Penjual salak terkekeh. “Kamu mau lihat pohon salak?”

Mereka serempak mengangguk.

“Narti!” panggil penjual salak ke salah satu tukang ojek. “Ini anak-anak mau lihat kebun. Bisa antar ke sana, *kan?*”

Narti mengangguk dan memberikan jempol. Lalu, ia mengobrol lagi dengan Om Joni. Sepertinya, mereka sedang membuat kesepakatan.

“Anak-anak!” panggil Om Joni. “Kalau kalian mau tur dengan motor, bapak dan ibu ini akan mengantar kalian ke rumah Mbah Marijan dan kebun salak pondoh.”

“Mau... mau!” sorak mereka.

Tante Diah tertawa. “Kalian kok nggak ada capeknya, ya?”

“Mumpung di sini, Tante. Kapan lagi piknik ramai-ramai!” ujar Qorin.

Masing-masing membonceng di satu motor. Mereka memanggil dua tukang ojek lagi karena Om Joni dan Tante Diah ingin ikut. Aurel naik bersama Om Joni.

Qorin membonceng Bu Narti. Mereka sama-sama gemar mengobrol. Bu Narti cerita, kalau para tukang ojek di daerah wisata itu adalah penduduk di sekitar tempat itu. Awan panas telah menghancurkan rumah-rumah mereka. Bu Narti menunjuk sebuah puing-puing rumah.

“Itu rumah saya!” serunya. “Kena awan panas tahun 2010.”

“Aduh Bu. Waktu itu Ibu ada di mana?” tanya Qorin.

“Ngungsi. Seisi desa sudah ngungsi. Waktu kami kembali, semua sudah hancur. Rumah runtuh. Ternak mati. Kebun terbakar habis. Kami mulai dari nol lagi untuk melanjutkan hidup.”

“Kok nggak tinggal di situ lagi, Bu?”

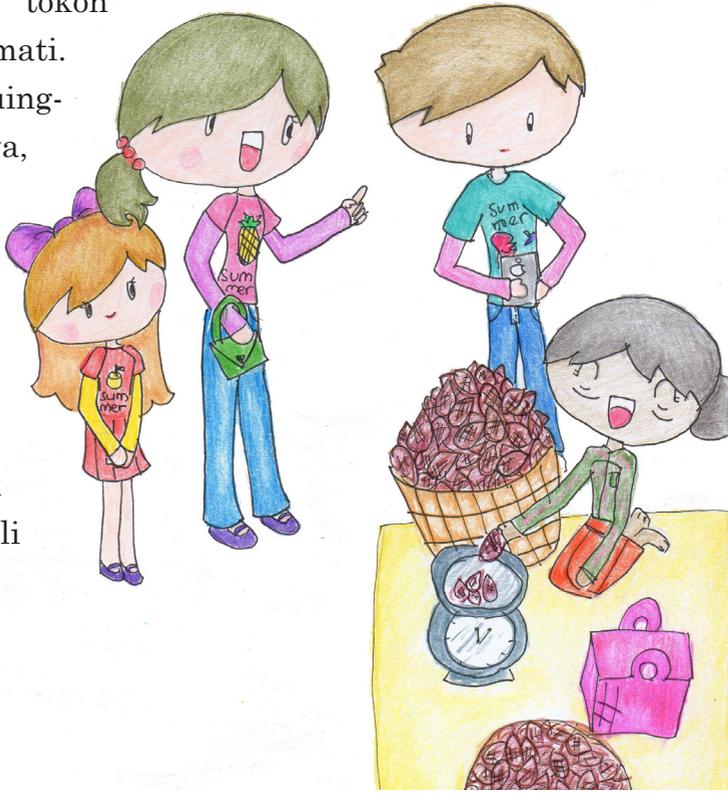
“Trauma, Dik. Kami membuat rumah di wilayah yang aman. Begitu Merapi sudah stabil, kami memikirkan cara untuk mencari uang. Ternyata orang kota banyak yang datang. Mereka penasaran dengan kondisi Merapi setelah erupsi.”

Qorin manggut-manggut. Ia memeluk erat pinggang Bu Narti. Jalanan menanjak dan tidak rata. Akan tetapi, Bu Narti lihai sekali mengendarai motor.

“Banyak wisatawan menjadi peluang pekerjaan baru. Kami tidak sebarang ojek karena kami juga dapat menjelaskan tentang sejarah tempat ini.”

Mereka tiba di bekas rumah Mbah Maridjan. Ramai sekali pengunjung di tempat itu. Mbah Maridjan adalah tokoh yang sangat dihormati.

Di depan puing-puing rumahnya, anak-anak Mbah Maridjan membuka kios oleh-oleh dan cendera mata. Sepertinya Tante Diah lebih tertarik untuk membeli oleh-oleh.



“Tante sekalian beli jadah dan tempe bacem, ya. Salak pondoh yang kita beli juga kayaknya masih kurang, deh!”

“Ya ampun, sabar, Bu. Kita ini naik ojek. Nanti bawanya susah,” ujar Om Joni.

Tante Diah meringis. “Lupa!” celetuknya.

“Lagi pula, nanti kita akan ke kebun salak pondoh, Bu,” kata Bu Narti. “Nanti di sana bisa petik dan langsung ditimbang.”

Wah, sepertinya bakalan mengasyikkan!

Benar. Di kebun salak pondoh, anak-anak itu kembali heboh. Memetik salak pondoh dari pohonnya tidak hanya mengasyikkan, melainkan juga sungguh menantang. Batang dan buah yang berduri menuntut mereka untuk berhati-hati. Setelah itu, mereka dapat langsung memakan salak-salak itu.

Selesai tamasya, mereka tidak hanya membawa oleh-oleh sekeranjang salak pondoh, melainkan juga kenangan manis dan kisah perjuangan hidup para penduduk lereng Merapi. Dua hal tersebut akan menjadi oleh-oleh teristimewa dalam hidup mereka.



Sebagian besar penduduk lereng Merapi berkebun salak pondoh. Kebun-kebun mereka pernah rusak terkena abu vulkanik. Upaya untuk berkebun salak kembali tidak dapat dilakukan seketika. Mereka harus mulai dari awal lagi. Mereka memotong dulu tanaman-tanaman salak yang rusak. Mereka juga harus membersihkan tanah dari abu vulkanik. Sebelum lahan siap ditanam salak pondoh kembali, petani menanam sayur-sayuran.

Perjuangan yang panjang itu berbuah manis. Salak pondoh tetap dapat lestari dan menjadi ciri khas oleh-oleh Kabupaten Sleman.



9

Hamparan Pucuk-Pucuk Teh

Titin suka sekali minum teh. Kadang ia menyeduhnya dengan air panas, lalu menyeruputnya selagi hangat. Kalau sedang kegerahan, segelas es teh akan membuatnya segar kembali.

Titin sangat bergembira saat sekolahnya mengadakan acara tamasya ke Kabupaten Kulonprogo. Salah satu tujuan kunjungan mereka adalah Kebun Teh Nglingsgo. Tepatnya, kebun teh ini berada di Dusun Nglingsgo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh.

Wah..., Titin senang sekali!

Selama ini, ia hanya tahu wujud daun teh yang telah mengering, atau diolah menjadi teh celup. Di Nglingsgo nanti, Titin akan tahu, seperti apa asal minuman kegemarannya.



Bus melaju dengan hati-hati saat mulai memasuki dataran tinggi. Anak-anak antusias sekali melihat pemandangan dari balik jendela. Ah, hamparan pepohonan berwarna hijau begitu menyejukkan mata. Dari jauh, area perkebunan terlihat bagai barisan anak tangga berwarna hijau yang berkelok. Gugusan bukit Menoreh di kejauhan tampak begitu memesona.

Bus berhenti di area parkir Kebun Teh Nglinggo. Anak-anak turun dengan tertib.

“Ah, segarnya udara di sini!” Titin merentangkan tangan. Matanya terpejam, menikmati angin yang membelai helai-helai rambutnya.

“Anak-anak, kita akan menyusuri kebun teh hingga ke puncak. Jangan lupa bawa botol minum kalian, dan tertib selama perjalanan,” Pak Guru Hardi berbicara melalui megafon.

Dimulailah perjalanan mereka menuju puncak. Sepanjang perjalanan, mereka bernyanyi dan bercanda. Medan yang sulit ditempuh tidak membuat mereka patah semangat.

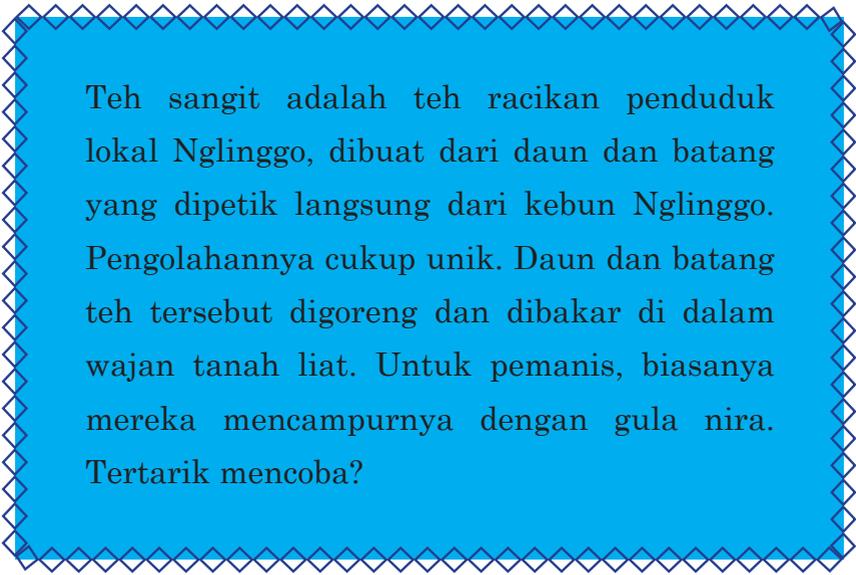
“Lihat! Itu ada pemetik teh!” seru Nisa.

Titin menoleh ke arah yang ditunjuk Nisa. Sekumpulan perempuan bercapung anyaman bambu, dengan keranjang di punggungnya sedang sibuk memetik teh. Rupanya, sudah tiba masa panen.



Perjalanan menuju puncak terasa melelahkan. Walau begitu, hati mereka gembira. Apalagi begitu sampai di puncak dan melihat pemandangan delapan puncak gunung. Delapan puncak gunung itu adalah Merapi, Merbabu, Slamet, Prau, Ungaran, Sumbing, Telomoyo, dan Sindoro.

Lelah Titin dan teman-temannya terbayar lunas saat mereka meminum segelas teh sangit. Apa sih, teh sangit itu?



Teh sangit adalah teh racikan penduduk lokal Nglingsgo, dibuat dari daun dan batang yang dipetik langsung dari kebun Nglingsgo. Pengolahannya cukup unik. Daun dan batang teh tersebut digoreng dan dibakar di dalam wajan tanah liat. Untuk pemanis, biasanya mereka mencampurnya dengan gula nira. Tertarik mencoba?

10

Mari Teriak!

Rupanya, tema darmawisata kali ini adalah ketinggi!

Betapa tidak. Selesai dari puncak kebun teh Nglingsgo, agenda selanjutnya adalah menikmati indahnya Waduk Sermo. Kalau cuma duduk-duduk di pinggir waduk sih, sudah biasa. Akan tetapi, tidak demikian rombongan sekolah Titin memilih untuk menuju menikmati Waduk Sermo dari menara pandang di Desa Wisata Kalibiru.

Bus diparkir di area masuk Desa Wisata Kalibiru.

Selanjutnya?

Lagi-lagi mereka harus berjalan melewati jalan menanjak!

Pyuh!

Titin menyeka keringat. Sejak di kebun teh tadi ia sadar, kalau ia salah kostum. Rok panjang ini benar-benar menyulitkan langkahnya.

“Ayo, Tin, semangat!”

Tiga meter di depannya, Yuva dan Aila sedang menunggu Titin.

Titin menghembuskan napas sebelum kembali melangkah. “Baiklah, tunggu aku!”

“Nah, gitu dong!” Yuva mengacungkan ibu jari.

Jalanan semakin menyempit dan menanjak. Berkali, Titin meneguk air mineral dari botolnya. Ia lelah dan gerah. Matahari sore yang terik membuatnya mandi keringat.

Tiba di bawah menara pandang, mereka mengantre untuk naik ke menara pandang. Titin, Yuva, dan Aila akan naik bersama-sama.

Titin geli sendiri ketika ingat alasannya salah kostum. Ia ingin tampak cantik di foto, jadi ia memakai baju terbaiknya.

Titin mendongak. Di menara pandang, Ragil sedang menunggu Aria naik. Pandangan Titin beralih pada Aria.

Ya ampun!

Bagaimana cara Titin memanjat pohon dengan rok panjang begini?

Di balik roknya, Titin memang memakai celana panjang. Akan tetapi, hal itu tetap saja repot, bukan?”

Titin meringis. Ketimbang khawatir, Titin lebih suka menganggap kekonyolannya hari ini sebagai lelucon.

Tiba giliran kelompok Titin. Yuva naik duluan, disusul Aila. Titin menarik rohnya sebatas lutut dan memanjat dengan hati-hati.

Memang repot. Akan tetapi, mau bagaimana lagi?

“Hore! Titin berhasil!” sorak Yuva dan Aila.

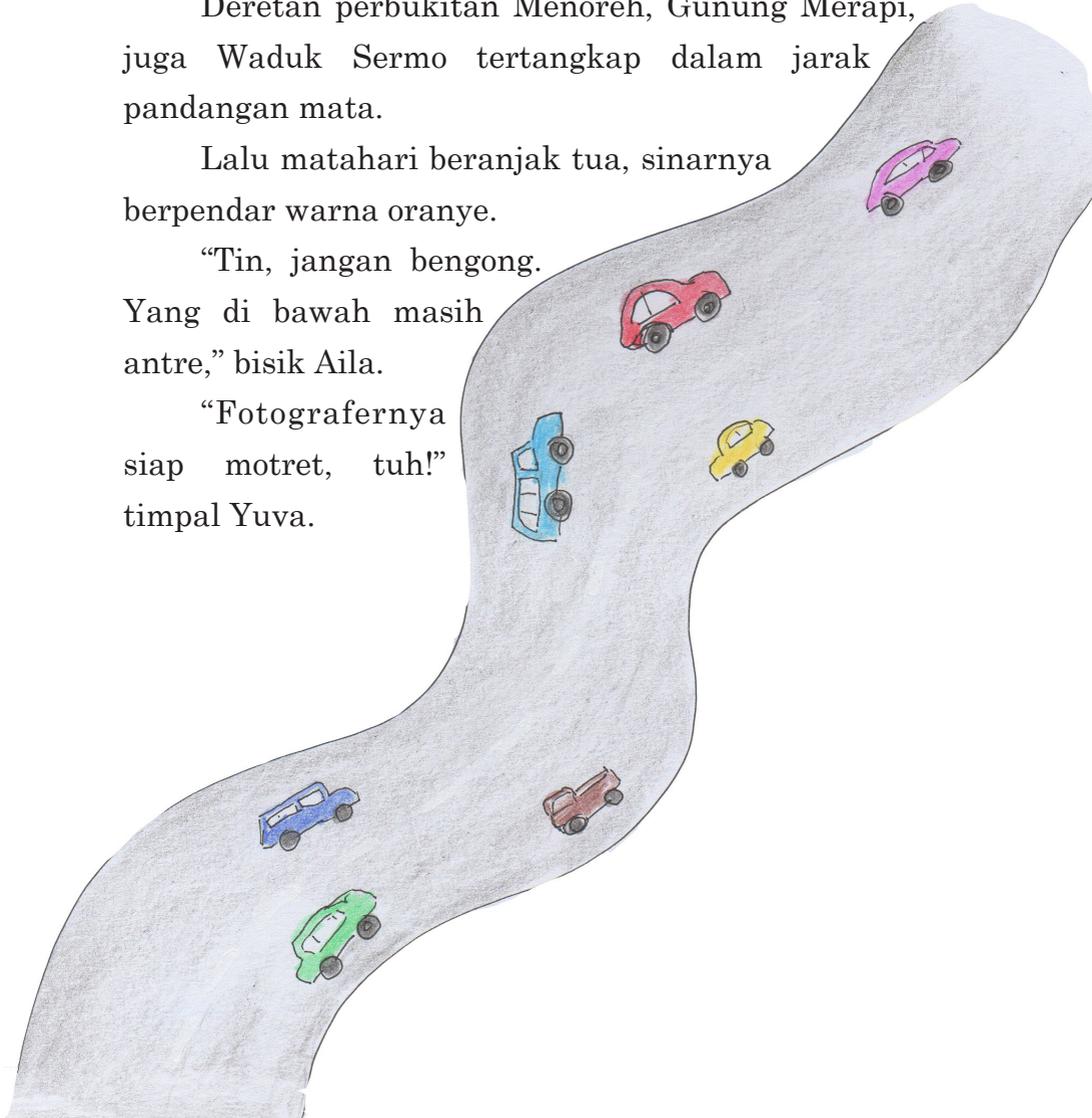
Titin nyengir. Lalu, mulutnya menganga takjub melihat hamparan pemandangan dari menara pandang.

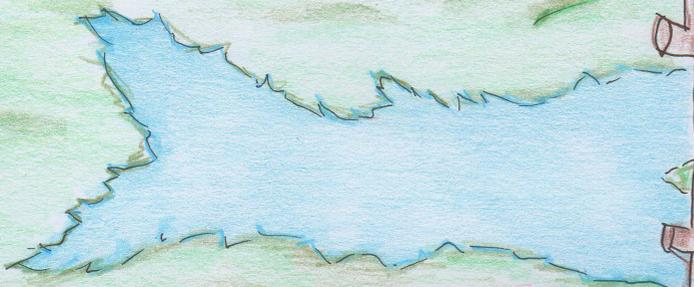
Deretan perbukitan Menoreh, Gunung Merapi, juga Waduk Sermo tertangkap dalam jarak pandangan mata.

Lalu matahari beranjak tua, sinarnya berpendar warna oranye.

“Tin, jangan bengong. Yang di bawah masih antre,” bisik Aila.

“Fotografernya siap motret, tuh!” timpal Yuva.





Titin tersentak. Sekali lagi, ia memuaskan diri untuk menikmati pemandangan di bawah. Air Waduk Sermo berkilau memantulkan cahaya matahari senja.

“Tin, ayo *pose!*” Yuva menyikut lengan Titin.

“Oh, baiklah.”

Titin buru-buru menempatkan diri di samping Yuva.

Fotografer memberi aba-aba. “Dua... tiga... satu!”

Cekrek.

Sebelum turun, Titin berbisik. “Ingat janji kita tadi.”

Yuva dan Aila berpandangan, lalu mengangguk sambil tersenyum.

“Aku dulu, ya,” kata Yuva.

“Boleh,” sahut Titin. “Lalu Aila. Aku terakhir.”

Yuva menarik napas panjang, lalu berteriak. “Kami anak yang bahagia!”

Ya, mereka bertiga sepakat untuk teriak di atas menara pandang.

“Kami cinta Yogyakarta!” sambung Aila.

Titin memberi kode pada Yuva dan Aila untuk berteriak bersamanya. Berteriaklah mereka dengan lantang dan tegas.

“Kami cinta Indonesia!”

Tahukah kamu, untuk kepentingan pembuatan Waduk Sermo, Pemerintah Daerah Kulonprogo memberangkatkan 100 keluarga Desa Sermo untuk bertransmigrasi ke Tak Toi Bengkulu, dan 7 keluarga diberangkatkan ke Perkebunan Inti Rakyat Kelapa Sawit, Riau.

Waduk Sermo diresmikan pada tanggal 20 November 1996 oleh Presiden RI saat itu, Bapak Soeharto.

Biodata Penulis



Nama : Tria Ayu Kusumawardhani

Pos-el : derai2cemara@yahoo.com

Bidang keahlian: Penulisan Kreatif

Riwayat Pendidikan:

S1 dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta

Buku anak yang telah diterbitkan oleh penerbit nasional:

1. Komik anak *Sepatu* (Gema Insani Press, 2004)
2. Novel anak *Trio Ucul dan Hantu Lucu* (Dar!Mizan, 2005)
3. Novel anak *Trio Ucul dan Ny. Pink Ting* (Dar!Mizan, 2005)
4. Novel anak *Trio Ucul dan Teror Kancing* (Dar!Mizan, 2005),

5. Kumpulan cerita anak kolaborasi dengan Imam Risdiyanto *Gadis Plastik* (Liliput, 2005)
6. Novel anak *Hantu Kotak-Kotak* (Liliput, 2005)
7. Novel remaja *Shakespeare In Lie* (C-Publishing, 2005)
8. Cerita bergambar *Ayo Berolahraga* (C-Publishing, 2006)
9. Kumpulan cerita anak *Setegar Kupu-Kupu Tak Bersayap* (Gema Insani Press, 2006)
10. Novel anak *Jejak Putih di Tanah Basah* (Gema Insani Press, 2007)
11. Novel *Manusia Serigala Pun Menonton Bulan* (Pustaka Insan Madani, 2008)
12. Komik *Monster Bilangan* (Pustaka Insan Madani, 2008)
13. Novel anak *Jaka dan Sembung 1: Selamatkan Flavia!* (Dar!Mizan, 2010)
14. Novel anak *Jaka dan Sembung 2: Misteri Badut Singa* (Dar!Mizan, 2010)
15. Novel anak *Jaka dan Sembung 3: Misteri Beringin Tua* (Dar!Mizan, 2010)
16. Kumpulan cerita anak, antologi milis PBA, *Detektif Sok Tahu* (Human Books, 2010)
17. Novel anak *Putri Langitnesia* (Al Kautsar, 2012)

18. Novel anak *Aletta dan Kerajaan Sayur-Mayur* (Tiga Serangkai, 2012)
19. Novel anak *Aletta dan Pemberontakan Sayur-Mayur* (Tiga Serangkai, 2012)
20. Novel anak *Cinderella: Menaklukkan si Tongkat Bintang* (Bentang Belia, 2013)
21. *Ucil Si Kancil: Perjalanan Menjadi Berani* (Tiga Serangkai, 2017)
22. Novel anak *Mewarnai Dunia Gendhis* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2017)
23. Novel anak *Batik Tambal untuk Kakek* (Badan Bahasa Republik Indonesia, 2017)

Informasi lainnya:

Cerpen-cerpennya pernah dimuat di majalah Bobo, Ina, Sinus, Fantasi, Story, Situs Ranesi Belanda, dan lain lain.

Beberapa kali memenangi lomba menulis, di antaranya Juara 1 Lomba Cerita Anak Islami (Gema Insani, 2001). Juara 1 Komik Anak Islami kategori SD pada tahun 2004 dan pada tahun 2005 meraih Juara Harapan Cerita Anak Islami kategori SD (Departemen Agama RI dan Aku Anak Saleh).

Karyanya untuk remaja menjadi pemenang pilihan Lomba *Teen and Young Adult Romance* (Penerbit

Bukune, 2013). Menjadi penulis terpilih oleh Balai Bahasa Yogyakarta untuk menulis buku bagi anak SD dalam Gerakan Literasi Nasional 2017, dan menjadi salah satu pemenang Sayembara Gerakan Literasi Nasional 2017 yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa

Pos-el : puji.santosa@gmail.com

Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006—2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

Biodata Ilustrator



Nama : Aletta Jazzy Vlea

Pos-el : anak2cemara@gmail.com

Bidang keahlian: Menggambar, Ilustrasi

Pendidikan:

Saat ini Aletta tengah menempuh pendidikan di salah satu sekolah dasar di Kotamadya Yogyakarta.

Informasi lainnya:

Aletta lahir di Yogyakarta, pada 19 April 2007. Sejak umur tiga tahun, Aletta sudah hobi menggambar. Dalam satu bulan, ia dapat menghabiskan 1,5 rim kertas untuk menuangkan kreativitasnya.

Di sekolahnya, Aletta termasuk pelajar berprestasi. Ia pernah menjadi juara II lomba poster World Cancer Day, juara II kompetisi *Book Creator*, pemenang lomba origami, dan pada perayaan-perayaan yang rutin diadakan sekolahnya, Aletta beberapa kali meraih penghargaan seperti *The Best Journal*, *Best Progress in Personality Development*, sampai penghargaan sebagai siswa yang paling rajin berkunjung ke perpustakaan. Seru, kan?

Oh iya, Aletta juga pernah ikut lomba *Fashion Designer for Kids* di sebuah mal. Ternyata Aletta bisa meraih juara dua, lho!

Sekarang, selain hobinya membaca buku dan menggambar, Aletta punya kegiatan yang sangat disukai, yaitu berlatih teater di Taman Budaya Yogyakarta.

Cita-cita Aletta banyak sekali, di antaranya adalah menjadi penulis, ilmuwan, mempunyai toko kue, dan menjadi ilustrator.

Salah satu cerpen Aletta diterbitkan dalam buku kompilasi cerita fantasi anak-anak SD Tumbuh II Yogyakarta, *Portal Ajaib: Menembus Batas Imajinasi* (2017). Karyanya di buku ini adalah debutnya dalam menjadi ilustrator buku.

Ayo berkeliling Yogyakarta!

Yuk, ikut menghabiskan sore di Alun-Alun Selatan, lalu bermain layang-layang di Parangtritis. Kita juga akan menikmati ikan bakar lezat di dunia, dan menerima tantangan naik jip menyusuri perbukitan, juga menikmati indahny waduk dari ketinggian!

Bacalah, dan nikmati petualanganmu!



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-934-3



9 786024 374341